

Sapaan Keakraban Bahasa Batak Karo Oleh Kalangan Mahasiswa Asal Batak Karo di UNIMA: Sebuah Kajian Sociolinguistik

Registri Putri Br Perangin-angin^{1*)}, Oldie Meruntu², Susan Monoarfa³, Intama Jemy Polii⁴

^{1,2,3}) Jurusan Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa & Seni, Universitas Negeri Manado, Indonesia.

^{*)} Corresponding Author: regristriperanganangin@gmail.com

Sejarah Artikel:

Dimasukkan: 30 Januari 2024

Derivisi: 16 Februari 2024

Diterima: 13 Maret 2024

KATA KUNCI

Sapaan Keakraban,
Batak Karo,
Kajian Sociolinguistik

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah Mendeskripsikan bentuk, makna, dan fungsi kata sapaan keakraban bahasa Batak Karo yang di gunakan sebagai alat komunikasi oleh mahasiswa asal Batak Karo di Universitas Negeri Manado. Metode penelitian yang di gunakan adalah metode deskriptif-kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi dan wawancara. Sumber data peneliti diambil dari mahasiswa Batak Karo yang tergabung dalam rukun IKMBI (Ikatan kerukunan mahasiswa batak Indonesia) di Tondano dan Mahasiswa IMKA Taneh Perburu (Ikatan Mahasiswa Karo) yang ada di Tondano. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 Mahasiswa Batak yang memiliki kemampuan dalam penggunaan Bahasa Batak Karo. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Dari Hasil penelitian dalam bahasa Batak Karo terdapat 18 kata sapaan keakraban yang sering di gunakan oleh mahasiswa batak karo di UNIMA yaitu: *Senina, Turang, Impal, Abang, Kakak, Agi, Silih, Eda, Bere-bere, Bapak, Nande, Bulang, Nini, Bengkila, Bibi, Mama, Mami, Permain*. Faktor sociolinguistik yang mempengaruhi sistem sapaan kekaraban pada mahasiswa batak karo di UNIMA adalah dari status sosial, usia, marga (*tutur*), dan jenis kelamin. Dalam praktiknya dalam komunikasi antar mahasiswa dalam IKMBI dan IMKA terlihat bahwa mahasiswa sudah mampu menggunakan sapaan kekraban dengan baik. Meskipun demikian, masih ada beberapa mahasiswa yang masih salah dalam menggunakan sapaan keakraban dan melanggar adat istiadat.

KEYWORDS

Kinship Greetings,
Karo Batak,
Sociolinguistic Studies

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe the form, meaning, and function of Karo Batak greeting words used as a means of communication by Karo Batak students at Universitas Negeri Manado. The research method used is descriptive-qualitative method with observation and interview as the data collection method. The researcher's data source is taken from Batak Karo students who are members of the IKMBI (Indonesian Batak Student Association) in Tondano and IMKA Taneh Perburu (Karo Student Association) students in Tondano. The number of samples in this study were 20 Batak students who had the ability to use the Karo Batak language. The data analysis technique used in this study uses descriptive analysis techniques which include data reduction, data presentation and data verification. From the results of research in the Karo Batak language there are 18 familiar greetings that are often used by Karo Batak students at UNIMA, namely: *Senina, Turang, Impal, Abang, Kakak, Agi, Silih, Eda, Bere-bere, Bapak, Nande, Bulang, Nini, Bengkila, Bibi, Mama, Mami, Permain*. Sociolinguistic factors that influence the familial greeting system in Karo Batak students at UNIMA are social status, age, clan (*tutur*), and gender. In practice, in communication between students in IKMBI and IMKA, it can be seen that students have been able to use familiarity greetings well. Even so, there are still some students who are still wrong in using familiar greetings and violating customs.

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan manusia karena menjadi alat komunikasi yang utama. Bahasa sebagai alat komunikasi berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia yang terdiri dari bunyi dan arti. Sebagai alat untuk berkomunikasi Bahasa yang digunakan harus sama-sama dimengerti anantara penutur dan pendengar, untuk menghindari salah paham atau perbedaan makna kata yang disampaikan si penutur kepada si pendengar. Seperti yang dikatakan oleh Kridalaksana (2013), bahasa adalah sistem lambang bunyi arbitrer, yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerjasama, bekerjasama dan mengidentifikasi diri. Bahasa bersifat manusiawi, artinya bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki oleh manusia. Bahasa merupakan bentuk dari isi penuturan dan alat dari proses berpikir (Djojuroto 2007).

Pada saat ini, Bahasa daerah semakin hari semakin terkikis karena tanpa disadari masyarakat lebih mengikuti zaman dan menggantinya dengan Bahasa asing yang terus menerus masuk ke lingkungan masyarakat. Adapun faktor yang mempengaruhi hilangnya Bahasa daerah yaitu bimbingan orang tua yang sejak kecil lebih mengutamakan dan mengajarkan kepada anaknya untuk berbicara Bahasa asing seperti Bahasa Inggris sehingga tidak jarang terkadang Bahasa Indonesia pun juga ikut terpengaruh, pendidikan sekarang yang mendorong siswanya memakai Bahasa asing menyebabkan Bahasa daerah pun semakin terlupakan (Hoendarto, 2020). Indonesia memiliki suku Bahasa yang sangat beragam. Setiap suku memiliki ragam Bahasa masing-masing yang dilestarikan dengan tetap sebagai sarana komunikasi, tidak terkecuali suku Batak Karo. Bahasa Batak Karo merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh suku Batak Karo. Bahasa Batak Karo juga memiliki sapaan yang digunakan untuk memanggil atau menyebut orang-orang yang diajak untuk berkomunikasi.

Menurut Irawan, (2020) Kata Sapaan merupakan tuturan yang tidak bisa terlepas dari kehidupan Batak Karo dan juga etnik Batak yang lainnya. Namun sekarang ini bahasa Batak Karo sudah mulai memudar khususnya penggunaan kata sapaan, sering terjadi kesalahan dalam pengucapan dan bahkan dilupakan (Hoendarto, 2020). Hal ini tercermin dari observasi awal penulis yang menemukan bahwa pada penggunaan Bahasa Batak Karo oleh mahasiswa asal Batak Karo yang sedang menuntut ilmu di Universitas Negeri Manado. Penggunaan sapaan pada mahasiswa Batak di Unima banyak yang salah bahkan tidak menggunakan sapaan di saat berjumpa dengan sesama orang Batak Karo baik itu seumuran bahkan dengan orangtua. Penyapa dan yang disapa hanya akan menanyakan nama tanpa peduli dengan sapaan yang akan digunakan antar penyapa kepada tersapa, dan bagaimana hubungannya dengan yang disapa.

Banyaknya mahasiswa dari berbagai daerah menimbulkan beragamnya suku budaya yang berkumpul di Universitas Negeri Manado. Perbedaan-perbedaan yang ada pada bentuk, simbol serta pola komunikasi yang ada tentu saja menjadi hambatan tersendiri bagi mahasiswa perantau. Berbeda budaya, berbeda pula cara para pelaku komunikasi dalam menghadapi maupun mengatasi banyak perbedaan yang mungkin muncul dalam proses komunikasi pada dimensi antar budaya. Perbedaan tersebut tidak hanya pada bahasanya saja, namun adat, budaya serta makanan juga mempengaruhi terjadinya culture shock seperti yang dialami oleh mahasiswa karo. Hal ini juga terjadi pada mahasiswa Batak baik yang merantau maupun yang menetap di Tanah Karo sudah mulai tidak peduli dengan kebudayaan yang sudah diturunkan sejak dulu. Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apa penyebab banyak mahasiswa Batak melepaskan budaya-budaya yang dibawa dari kecil.

Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini disusun dengan tujuan untuk mendeskripsikan bentuk, makna dan fungsi kata sapaan keakraban bahasa Batak Karo yang digunakan oleh mahasiswa asal Batak Karo di Universitas Negeri Manado. Penelitian sapaan Batak Karo ini bermanfaat untuk masyarakat sebagai alat untuk menambah wawasan disaat mereka lupa atau ingin mempelajari kembali tentang bahasa daerah Batak Karo terutama dibidang sistem sapaan. Apabila masyarakat sudah terbiasa dengan menggunakan bahasa diluar bahasa daerah maka lambat laun bahasa daerah akan punah dan dilupakan. Penelitian ini juga berguna untuk pemerintah sebagai alat untuk pengembangan dan pelestarian budaya-budaya yang ada di Indonesia. Penelitian ini juga dapat

digunakan sebagai tambahan bahan ajar di sekolah, selain menambah wawasan siswa tentang bahasa daerah juga membuat bahasa daerah selalu diingat oleh generasi-generasi yang akan datang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif/kualitatif. "Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, di gunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, di mana penelitian sebagai instrumennkunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowbaal, teknik pengumpulan data dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generasi" (Sugiyono, 2015). Teknik pengumpulan data menggunakan obsevasi dan wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Batak yang tergabung dalam perkumpulan Mahasiswa dan pemuda Batak yaitu IKMBI (Ikatan Kerukunan Mahasiswa Batak Indonesia) di Tondano dan IMKA (Ikatan Mahasiswa Karo) yang berada di UNIMA di Tondano yang fasih berbahasa Batak Karo. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 20 Mahasiswa Batak yang memiliki kemampuan dalam penggunaan Bahasa Batak Karo. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif yang meliputi: Reduksi data, Penyajian data, verifikasi data dan kesimpulan

HASIL PENELITIAN

Dari Hasil penelitian bahwa dalam bahasa Batak Karo terdapat 18 kata sapaan keakraban yang sering di gunakan oleh mahasiswa batak karo di UNIMA. Kata sapan kekaraban dalam bahasa Batak Karo adalah kata sapaan kekaraban yang di gunakan dalam berkomunikasi antara pasrtisipan yang terlibat hubungan keluarga, hubungan marga, ataupun orang yang baru di kenal. Namun di antara 18 kata sapaan kekaraban yang ada yang paling sering di gunakan ketika seseorang yang baru di kenal atau belum mengetahui mara adalah Abang, Kakak, dan Adek. di mana *abang* adalah kata sapan kekaraban untuk kakak laki-laki, sedangkan *kakak* adalah kata sapan keakraban untuk kakak perempuan atau perempuan yang lebih tua, dan untuk *adek* kata sapaan untuk adik atau orang yag lebih muda.

Pada masyarakat Batak karo sebutan Marga untuk perempuan adalah *Beru/Br*. Sedangkan sebutan marga untuk laki-laki tetap dengan sebutan *Marga*. Dalam masyarakat Batak karo bentuk sapaan *Bapak* pemakaiannya digunakan untuk menyapa Ayah kandung. Namun kerap juga bentuk sapaan *Bapak* pemakaiannya digunakan untuk menyapa saudara kandung/sekrabat sesuai dengan marganya atau saudara sedarah dari ayah. Misalnya Sapaan *Bapak Tua*. Sapaan yang di ucapkan untuk menyatakan dia adalah saudara dari ayah/sekrabat. Sapaan keakraban *Nande* pemakaiannya digunakan untuk menyapa ibu kandung. Sedangkan Sapaan *Bulang* dan *Nini*, Sapaan *Nini* kerap di tuturkan sesuai dengan *beru*, misalnya Br Ginting di sapa dengan *Iting* pemakaiannya utuk orang tua dari ayah atau ibu, sapaan keakraban tersebut adalah di tujukan kepada cucu.

Bentuk Sapaan Keakraban Bahasa Batak Karo di Kalangan Mahasiswa Asal Batak Karo di UNIMA

Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh data sebagaimana tergambar dalam Tabel 1.

Tabel 1. Bentuk Sapaan Keakraban Bahasa Batak Karo di Kalangan Mahasiswa Asal Batak Karo di UNIMA

No	Bentuk Sapaan	Makna Sapaan	Penggunaannya	Contoh Penggunaannya
1	<i>Abang</i>	Kakak laki-laki	Sapaan keakraban untuk menyapa kakak laki-laki atau laki-laki yang lebih tua.	H: <i>Bang kataken sitik skle man Bibik suruh Bapak ia skle bergi ku rumah Bang. (Bang bilang sikit nanti ke Bibik suruh Bapak nanti malam dia nanati malam dating ke rumah Bang.)</i> R: <i>Rekai kin nda ate Mama maka suruhna Mamak ku rumah Dek. (Ngapain di suruh</i>

				<p>mama maka di suruhnya mamak datang ke ruamh Dek)</p> <p>H: Suruh Bapak atena Bibik nggule nurung Bang. (Mau di Suruh Bapak Bibik masak ikan Bang.)</p> <p>R: O uwe dek. (O iya Dek)</p>
2	kakak	Kakak perempuan	Sapaan keakraban untuk menyapa kakak perempuan atau perempuan yang lebih tua.	<p>O: O Kak banci nge ku pinjam sekle ingin nakan ndu si warna Megara? (O Kak bisa nanti ku pinjam tempat nasi mu yang warna merah?)</p> <p>N: Pake saja sekle de, buat bas ingin piring dek. (Pakai saja Dek, ambil nanti di tempat piring Dek).</p> <p>O: O uwe yah Kak, skle ku buat Kak, Bujur ya Kak. (O iya kak, nanti ku ambil Kak, makasih ya Kak).</p>
3	Agi	Adik	Sapaan keakraban untuk menyapa adik atau orang yang lebih muda.	<p>S: O agi lit nge nda idahndu Ucok? (O Agi kamu lihat di mana Ucok?)</p> <p>M: La kap lit ku idah kak. (Nggak ada ku lihat Kak.)</p>
4	Turang	Saudara laki laki atau perempuan.	Sapaan keakraban untuk laki-laki kepada perempuan ataupun perempuan kepada laki-laki yang merupakan kakak beradik kandung atau semarga .	<p>H: Nggo kam man Turang? (Udah Makan kamu Senina?)</p> <p>S: Nggo Turang, kam lagia me nggo man e? (Udah Turang, kamu juga kan udah makan ini?)</p> <p>H: Lenga Turang. (Beluma Turang)</p>
5	Impal	Sepupu	Sapaan keakraban untuk laki laki dan perempuan jika ibu laki-laki semarga dengan perempuan tersebut.	<p>E: O Impal nina mama ndai sekale mulih sekolah e mis kita lawes ku tiga. (O Impal, Mama bilang tadi sepulang Sekolah kita langsung pergi ke Pasar)</p> <p>D: Eh rekai maka suruh Bapak kita ku tiga Impal? (Eh ngapain di suruh Bapak kita ke pasar Impal?)</p> <p>E: Nina Mama nda ngelegi barang Impal. (Mama bilang tadi mau menjenjempur barang Impal.)</p> <p>D: O ue yah Impal. (O ia Impal)</p>
6	Silih	Ipar laki-laki	Sapaan keakraban yang untuk laki-laki dengan laki- laki yang marga berbeda, atau sapaan laki laki kepada suami kakak atau suami adik.	<p>Y: Me sehat nge kam e silih? (Kan sehat nya kamu ini Silih?)</p> <p>P: Sehat silih. (Sehat Silih)</p>
7	Eda	Ipar perempuan	Sapaan keakraban untuk sesama perempuan dengan marga yang berbeda, atau sapaan perempuan kepada istri kakak laki-laki dan juga sering di gunakan oleh perempuan untuk menyapa perempuan lain	<p>N: Halo eda me sehat nge kam? (Halo Eda kan kamu sehat?)</p> <p>E: Halo Eda, sehat Eda. (Halo Eda Sehat Eda)</p>
8	Bere bere	Keponakan	Sapaan keakraban yang di gunakan untuk keponakan laki laki	<p>P: Halo Kak ija Bere-bere ku? (Halo Kak, di mana Bere-bere ku?)</p> <p>E: Halo Dek, ei sangan ia main- main dek.</p>

			atau perempuan.	(Halo Dek, ini lagi Main-main Dek)
9	Bapak	Ayah	Sapaan keakraban yang di gunakan ayah.	S: Halo Bapak, nggo kirim ndu nda jajanku Pak? (Halo Bapak, udah kamu kirim tadi jajanku Pak?) B: Nggo nakku (udah Nakku) S: Bujur ya Bapak (Makasih ya Bapak).
10	Nande	ibu	Sapaan keakraban untuk ibu.	D: Halo Nande, nggo man kam e Nande? (Halo Nande, udah makan kamu Nande?) N: Halo nakku, nggo nakkku. (Halo nakku, nggo nakku).
11	Bulang	Kakek	Sapaan keakraban untuk kakek kandung atau kepada laki-laki yang semarga dengan kakek nya.	J: Halo Bulang, me sehat nge kam? (halo Bulang, kan sehat kamu?) B: Sehat Kempu, kam lagia me sehat kempu? (Sehat kempu, kan kamu juga sehat kan Kempu?). J: Sehat Bulang. (sehat Bulang).
12	Nini	Nenek	Sapaan keakraban untuk nenek kandung atau perempuan yang suaminya semarga dengan kakek nya.	Y: Tukur pagi tas man aku pas aku ulang tahun e ya Nini (Beli nanati tas untukku pas aku ulang tahun ya Nenek) N: Uwe Kempu, asal tutus atendu kuliah. (iya cucu, asal kamu rasjin Kuliah).
13	Bengkila	Paman	Sapaan keakraban untuk menyapa suami dari saudara perempuan ayah.	B: Pagi adaina km nggo tamat kuliah permain mis kam erjabu ras impal ndu e ya. (Nanti kalo kamu udah tamat kuliah Permain langsung nikah kamu sama impal mu itu ya) C: Aku erdahin lbe maka sereh Kila. (Aku mau kerja dulu kila baru nikah).
14	Bibi	Tante	Sapaan keakraban untuk saudara perempuan ayah dan juga Sapaan untuk ibu dari suami.	D: Halo Bik, uga berita ndu kuta, me sehat? (Halo Bik, gima kabar kamu di kampung, kan sehat?) B: Sehat permain, kam lagia me sehat? (sehat permen, kamu juga kan sehat?) D: sehat bik (sehat Bik).
15	Mama	Paman dari saudara ibu	Sapaan keakraban kepada saudara laki-laki ibu	J: Halo Mama, ija nge gundari impal kun da tading? (halo Mama, di mana nya sekarang tinggal impalku) M: Impalndu nda tading gundari Jakarta. (Impalmu sekarang tinggal di Jakarta).
16	Mami	Istri paman dari saudara ibu	Sapaan keakraban kepada istri dari saudara laki-laki ibu.	P: Halo mami, banci sekeli suruhndu mamak nelfon aku mami, la angkat- angkat mamak tefonku mami? (Halo mami, bisa nanti kamu suruh mamak buat nrfon aku Mami, gak di angkat-angkat mamak tefon ku Mami). M: nuwe nak, sekle banci kataken mami. (Iya nak, nanti bisa bilang Mami).
17	Prmain	Menantu perempuan	sapaan keakraban untuk menyapa menantu perempuan	B: Halo permain, nggo ku kirim nda sitik jajandu nya, la melala soalna lenga lit sen Bibik. (Halo permain, udah ku kirim tadi sedikit uang jajan mu ya, nggk banyak soalnya uang Bibik). C: Halo Bibik, bujur melala ya Bibik, melala rejekindu ya Bibik. (halo Bibik, makasih banyak ya Bibik, banyak rejeki Bibik).
18	Senina	Saudara kandung laki-laki atau semarga	Sapaan keakraban digunakan oleh dengan perempuan perempuan merupakan kakak	A: Ku ja atendu e Senina? (Mau kemana kamu Senina) E: Ku kampus ateku lbe Senina, kam ku ja atendu e Senina? (Mau ke kampus dulu aku Senina, kamu mau ke mana Senina?) A: Aku pe ku kampus nge ateku Senina. (aku juga mau ke kampus Senina)

E: O uwe yah Senina. (O ia Senina)

Penggunaan sapaan Keakraban dalam Bahasa Batak Karo

Dari hasil penelitian mengenai sapaan keakraban pada mahasiswa Batak Karo di UNIMA kususny di kerukunan IKMBI dan IMKA akan dibahas satu per satu pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Penggunaan sapaan Keakraban dalam Bahasa Batak Karo

No	Bentuk sapaan	Pengunaan
1	Abang	Abang adalah sapaan untuk kakak laki-laki kandung yang lebih tua atau di luar kekerabatan, sapaan abang biasanya bisa di gunakan kepada laki-laki yang semarga atau tidak semarga dengan kita, dengan orang yang baru di kenal atau panggilan perempuan kepada pacar. Contoh: Hiskia Wati Br Sitepu kelahiran 2002 memanggil abang kepada Edinta Tarigan yang lahir pada tahun 1998.
2	Kakak	Kakak adalah sapaan untuk kakak perempuan kandung yang lebih tua atau di luar kekerabatan. Sapaan kakak biasanya bisa di gunakan kepada perempuan yang semarga atau tidak semarga dengan kita, kepada orang yang baru kita kenal. Contoh: Oktavia Br Ginting lahir pada tahun 2002 memanggil kakak kepada Nina br Perangin angina yang lahir pada tahun 2001.
3	Agi	Agi adalah sapaan untuk adik perempuan atau laki-laki yang lebih muda oleh kakaknya. Contoh: Sela Marito br Sitepu kelahiran 2002 menggunakan sapaan agi kepada Marce br Tarigan yang kelahiran 2003.
4	Turang	Turang adalah sapaan antara laki-laki dan perempuan yang merupakan kakak beradik. Sapaan turang juga digunakaan antara laki-laki dan perempuan yang satu marga. Selain itu ada juga sapaan turang impal yaitu sapaan untuk anak paman. Contoh: Panggilan turang untuk yang sama marga: Iwan Ginting menggunakan sapaan turang kepada Oktavia br Ginting, begitupun sebaliknya Oktavia br Ginting menggunakan kata sapaan turang kepada Iwan Ginting.
5	Impal	Impal adalah sapaan keakraban oleh perempuan untuk anak laki-laki dari adik perempuan ayah, begitu juga impal di gunakan untuk sapaan laki-laki terhadap anak perempuan dari saudara ibu. Contoh: Evan Ginting menggunakan sapaan impal kepada Dwi Lestari br Sinuraya
6	Silih	Silih adalah sapaan seorang laki-laki untuk suami dari saudari perempuan. Contoh: Brema Barus menggunakan sapaan silih kepada suami dari saudari perempuannya.
7	Eda	Eda adalah sapaan seorang perempuan kepada istri dari saudara laki-laki dan sekerabat. Contoh: Nurhayani br Perangin-angin menggunakan sapaan keakraban eda kepada istri dari saudara kandungnya.
8	Bere bere	Bere-bere adalah sapaan seseorang laki-laki terhadap anak dari saudari perempuan dan sekerabat. Contoh: Agus Karo-karo menggunakan sapaan bere-bere kepada Ibrahim pandia. Agus menggunakan sapaan bere-bere kepada Ibrahim pandia karna ibu dari ibrahin pandia adalah saudari kandung dari Agus Karo-karo.
9	Bapak	Bapak adalah sapaan keakraban untuk orang tua kandung laki-laki dan sekerabat. Contoh:Salsania br Bangun menggunakan sapaan keakraban bapak kepada ayah kandungnya.
10	Nande	Nande adalah sapaan keakraban untuk orang tua kandung perempuan dan sekerabat nya. Contoh: Dika Alvionika br Bangun menggunakan sapaan keakraban Nande kepada ibu kandungnya
11	Bulang	Bulang adalah sapan untuk panggilan kakek dari ayah dan ibu dan sekerabat.

		Selain itu ada di beberapa daerah seperti langkat panggilan untuk kakek adalah nondong ,singalur lau sebutan untuk kakek adalah laki dan panggilan sibayak untuk marga sebayang dan sembiring. Contoh: Jefri Tarigan menggunakan sapaan kearaban bulang kepada kakeknya
12	<i>Nini</i>	Nini adalah sapaan keakraban untuk nenek dari ayah atau ibu dan sekerabat. Namun biasanya sapaan nini itu di ganti dengan br nya. Contoh: Yoki baru menggunakan sapaan keakraban nini kepada neneknya
13	<i>Bengkila</i>	Bengkila adalah sapaan keakraban yang digunakan untuk menyapa suami dari saudara perempuan ayah. Sapaan bengkila juga di gunakan kepada orang yang istinya memiliki marga sama atau setingkat dengan ayahnya. Contoh: Clarisa Br Ginting Munthe menggunakan sapaan bengkila kepada suami dari tantenya.
14	<i>Bibi</i>	Bibi adalah sapaan keakraban untuk saudara perempuan ayah dan juga Sapaan untuk ibu dari suami. Sapaan kepada perempuan yang merupakan keturunan semaraga yang urutannya setingkat dengan ayah. Contoh: dahlia br sembiring menggunakan sapaan keakraban bibi kepada saudara perempuan ayah
15	<i>Mama</i>	Mama adalah sapaan keakraban kepada saudara laki-laki ibu. Contoh: Edinta Tarigan menggunakan sapaan keakraban mama kepada pamannya.
16	<i>Mami</i>	Mami adalah panggilan atau sapaan keakraban kepada istri dari saudara laki-laki ibu. Contoh: Presli Tarigan menggunakan sapaan keakraban mami kepada istri pamannya
17	<i>Prmain</i>	Permain adalah sapaan keakraban untuk menyapa menantu perempuan. Sapaan permain merupakan sapaan saudara perempuan ayah kepada anak saudara laki-laki. Contoh: Suami dari tante Clarisa br Ginting Munthe memanggil Clarisa dengan sapaan keakraban permain
18	<i>Senina</i>	Senina adalah sapaan keakraban yang digunakan oleh laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan yang merupakan kakak beradik. Sapaan senina juga digunakan antara laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan yang merupakan satu marga. Contoh: Ucok Pandia menggunakan sapaan keakraban Snina kepada Abed Pandia, Ucok Pandia memanggil Abed Pandia dengan sapaan keakraban senina karena mereka saudara kandung

Faktor Sociolinguistik dalam Penggunaan Sistem Sapaan Keakraban Bahasa Batak Karo

Dalam masyarakat khususnya mahasiswa batak karo di UNIMA sapaan yang di gunakan di pengaruhi oleh faktor faktor sosial. Setiap variasi sapaan keakraban yang di gunakan terlahir berdasarkan pengaruh lingkungan situasi dan kondisi sosial, terhadap orang orang yang di sapa.

Sistem sapaan penyapa dengan tersapa seharusnya mengetahui sapaan apa yang di gunakan satu sama lain. Mahasiswa batak karo, sapaan yang di gunakan di atur oleh adat istiadat atau norma yang berlaku di suku batak karo, sehingga perlu di ketahui sapaan keakraban yang sesuai dengan situasi dan kepada siapa sapaan itu di gunakan, mahasiswa batak karo yang tidak mengetahui adat atau norma yang berlaku di suku batak karo sering di sebut la radat. Di bawah ini akan di jelaskan faktor faktor sociolinguistik penggunaan sistem sapaan pada mahasiswa batak karo di UNIMA.

Status Sosial

Status sosial adalah suatu yang tidak bisa jauh dengan kebudayaan masyarakatnya. Status sosial berkaitan dengan unsur kebudayaan, khususnya unsur sistem kemasyarakatan dan organisasi sosial. Dalam sistem kemasyarakatan selalu dibedakan stratifikasi sosial karena terjadinya kelompok-kelompok dan struktur yang berbeda. Garna dalam Febriyantu, (2022) mengatakan bahwa status adalah kedudukan sosial seseorang dalam suatu sistem kemasyarakatan yang pada umumnya merupakan kumpulan hak, kewajiban, dan tidak harus memiliki hierarki. Berdasarkan penjelasan di atas menjelaskan bahwa status sosial di mana tidak jauh dengan kebudayaan

masyarakat di mana kedudukan sosial seseorang memiliki hak, kewajiban, dan tidak harus memiliki hierarki. Kedudukan seseorang ditentukan berdasarkan gaya hidup, ekonomi, dan lainnya. Perbedaan posisi tersebut memperlihatkan perbedaan status.

Seseorang yang status sosialnya tinggi maka sapaan keakraban nya lebih tinggi, misalnya: Clarisa Br Ginting ibunya baru tarigan menggunakan sapaan abang kepada Renol tarigan di lingkungan kampus, saat bertutur sapa dengan Renol tarigan, dia menggunakan sapaan mama apabila berada dalam acara adat, ketika berada di lingkungan kampus di gunakan adalah kakak dan adik (abang/adek).

Faktor Usia

Faktor usia merupakan salah satu faktor penentu dalam penggunaan sapaan dalam bahasa Batak Karo. Dalam menyapa orang yang lebih tua dan yang lebih muda tentu berbeda, jadi penutur harus menyesuaikan sapaan terhadap siapa dia ingin bertutur sapa, apakah usianya lebih muda atau lebih tua dari si penutur. Apabila terjadi kesalahan dalam penyebutan sapaan dianggap melanggar norma kesopanan atau tidak tau aturan adat.

Dalam adat Batak karo menyapa orang yang lebih tua adalah abang (kakak laki laki) dan menyapa orang yang lebih muda adalah adek (adik). Contohnya Evan Ginting kelahiran 2003 memanggil sapaan keakraban abang kepada jepri tarigan kelahiran 1996 Evan memanggil abang kepada Jepri karena jepri lebih tua daripada evan, dan sebaliknya jepri tarigan memanggil adek kepada Evan Ginting.

Marga (Tutur)

Pada masyarakat batak karo marga sangat mempengaruhi sapaan keakraban, karena tidak boleh asal menyebutkan sapaan keakraban apabila belum tau marganya. bisa jadi umur yang paling di atas menggunakan sapaan yang tertinggi pada orang yang umurnya di bawah dalam memanggil sapaan keakraban karena faktor dari marga mereka, marga ibu, bahkan kakek dan nenek.

PEMBAHASAN

Dari Hasil penelitian bahwa dalam bahasa Batak Karo terdapat 18 kata sapaan keakraban yang sering di gunakan oleh mahasiswa batak karo di UNIMA. Kata sapaan keakraban dalam bahasa Batak Karo adalah kata sapaan keakraban yang di gunakan dalam berkomunikasi antara partisipan yang terlibat hubungan keluarga, hubungan marga, ataupun orang yang baru di kenal. Namun di antara 18 kata sapaan keakraban yang ada yang paling sering di gunakan ketika seseorang yang baru di kenal atau belum mengetahui marga adalah Abang, Kakak, dan Adek. di mana abang adalah kata sapaan keakraban untuk kakak laki-laki, sedangkan kakak adalah kata sapaan keakraban untuk kakak perempuan atau perempuan yang lebih tua, dan untuk adek kata sapaan untuk adik atau orang yang lebih muda.

Pada masyarakat Batak karo sebutan Marga untuk perempuan adalah Beru/Br. Sedangkan sebutan marga untuk laki-laki tetap dengan sebutan Marga. Dalam masyarakat Batak karo bentuk sapaan Bapak pemakaiannya digunakan untuk menyapa Ayah kandung. Namun kerap juga bentuk sapaan Bapak pemakaiannya digunakan untuk menyapa saudara kandung/sekrabat sesuai dengan marganya atau saudara sedarah dari ayah. Misalnya Sapaan Bapak Tua. Sapaan yang di ucapkan untuk menyatakan dia adalah saudara dari ayah/sekrabat. Sapaan keakraban Nande pemakaiannya digunakan untuk menyapa ibu kandung. Sedangkan Sapaan Bulang dan Nini, Sapaan Nini kerap di tuturkan sesuai dengan beru, misalnya Br Ginting di sapa dengan lting pemakaiannya untuk orang tua dari ayah atau ibu, sapaan keakraban tersebut adalah di tujukan kepada cucu.

Masyarakat karo sangat menjunjung tinggi adat istiadat. Dalam bermasyarakat status sosial di suku batak karo berfungsi untuk mempertegas status seseorang dalam bertegur sapa (Pulungan, 2018). Status sosial juga berfungsi sebagai pengontrol sosial karena ini akan menuntun seseorang berbicara dengan lawan bicara. Dalam masyarakat karo orang yang lebih muda lebih sopan menyapa orang yang lebih tua. Sehingga suku Batak karo menjunjung tinggi nilai moral-moral yang berlaku di masyarakat karo, misalnya sapaan keakraban kepada mama (Saudara kandung dari ibu/sekrabat) Harus Erkesehen yang artinya pesan yang di sampaikan harus jelas dan menggunakan kalimat yang sopan.

Dalam penelitian ini Peneliti juga mendapatkan hasil beberapa Sapaan kekaraban yang sering di gunakan oleh Mahasiswa Batak Karo yang ada di UNIMA atau lebih tepatnya pada Rukun IMKA dan IKMBI. Di antaranya adalah *kakak* (kakak perempuan), *Agi* (Adek), *abang* (kakak laki-laki). Kata sapaan ini merupakan sapaan yang sering di gunakan Mahasiswa Batak Karo, kata Sapaan Keakaraban tersebut juga di gunakan seseorang jika pertama kali bertemu jika belum mengetahui marga atau beru.

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan sistem sapaan dalam Bahasa Batak Karo pada Mahasiswa Batak Karo di UNIMA, pernah di teliti oleh Emiya br sitepu (2021) dengan judul “sapaan dalam tuturan mahasiswa batak Karo” di Universitas Negeri Manado, tujuan dari penelitian ini untuk mengungkapkan atau mendeskripsikan bentuk sapaan yang di gunakan dalam bahasa Batak Karo. Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian ini adalah penelitian pertama mengungkapkan atau mendeskripsikan bentuk sapaan yang di gunakan dalam bahasa Batak Karo sedangkan peniti, mendeskripsikan bentuk kata sapaan keakaraban Bahasa Batak Karo yang ada di Universitas Negeri Manado. Persamaan dari penelitian di atas ialah membahas tentang Bahasa Daerah Batak Karo.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai kata sapaan keakaraban bahasa Batak Karo oleh kalangan mahasiswa asal Batak Karo di Universitas Negeri Manado (UNIMA), dapat disimpulkan bahwa terdapat 18 sapaan keakaraban yang umum digunakan oleh masyarakat Batak Karo. Hasil pembahasan ini membawa kepada beberapa kesimpulan yang penting. Pertama, kata sapaan keakaraban adalah suatu bentuk kata atau ungkapan yang digunakan untuk menyapa seseorang atau merujuk kepada pelaku tutur Kedua, pada mahasiswa asal Batak Karo, kata sapaan keakaraban memiliki fungsi sebagai alat berhubungan antar masyarakat Batak Karo. Ketiga, ada beberapa faktor sosiolinguistik yang mempengaruhi sistem sapaan keakaraban pada mahasiswa Batak Karo di UNIMA.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan mendalam mengenai makna, fungsi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan kata sapaan keakaraban bahasa Batak Karo di kalangan mahasiswa. Hasil penelitian ini dapat menjadi landasan untuk lebih memahami aspek kebahasaan dan budaya masyarakat Batak Karo, sekaligus memperkaya pemahaman kita terhadap keragaman bahasa Indonesia di berbagai konteks sosiolinguistik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Diucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam proses penyusunan tulisan ini baik secara langsung maupun tidak langsung.

KONFLIK KEPENTINGAN

Para penulis menyatakan bahwa mereka tidak memiliki konflik kepentingan.

REFERENSI

- Ariyanti, A., Mukhroman, I., & Nesia, A. (2013) *Penggunaan Bahasa Slang Sebagai Simbol Keakaraban Mahasiswa (Studi Deskriptif Pada Mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa)*. Skripsi, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Diakses dari <https://eprints.untirta.ac.id/id/eprint/297>.
- ButarButar, E. A., & Putra, A. (2021). Pola Komunikasi Akulturasi Budaya Pada Suku Anak Dalam Yang Keluar Dari Komunitasnya. *eProceedings of Management*, 8(4).
- Djojuroto, K. (2007). *Dasar-dasar teori apresiasi prosa*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Eko. (2003). *Apresiasi Bahasa dan Sastra Indonesia*. Bogor: Yudistira.
- Febriyanty, N., & Faizin, M. (2022). Pengaruh Gaya Hidup, Konformitas Teman Sebaya dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Generasi Z di Kota Madiun. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 7(2), 132-149. <https://doi.org/10.37058/jes.v7i2.5482>
- Hermon M. Karwur, M, Si, 2016. Metode Penelitian Kualitatif.
- Hoendarto, G., Gultom, M., & PS, A. R. B. (2020). Aplikasi Kamus Bahasa Indonesia Ke Bahasa Batak Karo Berbasis Android. *INTEKSIS*, 7(2).

- Irawan, R. (2020). Perubahan fonologis dan morfologis kata serapan Sunda dari Al-Qur'an dan pemanfaatannya dalam pembelajaran bahasa Arab. *ALSUNIYAT: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, Dan Budaya Arab*, 3(1), 61-76. <https://doi.org/10.17509/alsuniyat.v3i1.23749>
- Kridalaksana, H. (2013). *Kamus Linguistik (edisi keempat)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mufidah, U. (2018). *Kata Sapaan Pada Pedagang Pasar Buah Di Berastagi Kabupaten Karo*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Diunduh dari <https://core.ac.uk/download/pdf/225828895.pdf>.
- Pratiwi, D. M. I. (2020). Pemakaian Kata Sapaan (Taishoushi) di Dunia Kerja Perhotelan: Analisis Percakapan Drama TV dan Film Jepang. *JLA (Jurnal Lingua Applicata)*, 3(2), 104-121. <https://doi.org/10.22146/jla.56937>
- Pulungan, D. R., & Febriaty, H. (2018). Pengaruh gaya hidup dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif mahasiswa. *Jurnal Riset Sains Manajemen*, 2(3), 103-110. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1410873>
- Purba, R. T. B., & Herlina, H. (2022). Sistem Sapaan dalam Bahasa Karo: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Basataka*, 5(1), 137-147. <https://dx.doi.org/10.36277/basataka.v5i1.153>.
- Rahmayanthi, R., Ilfiandra, I., & Yusuf, S. (2020). Profil Komformitas Teman Sebaya Berdasarkan Faktor Demografi. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 4(1), 65-74. <https://doi.org/10.30653/001.202041.124>.
- Romadloniyah, A., & Setiaji, K. (2020). Pengaruh status sosial ekonomi orang tua, konformitas, dan literasi keuangan terhadap perilaku konsumtif dalam prespektif gender. *Economic Education Analysis Journal*, 9(1), 50-64. <https://doi.org/10.15294/eeaj.v9i1.37224>.
- Rotty, V. N. J., Rawung, S. S., & Mambo, C. D. (2021). Study of Existentialism Philosophy "Merahnya Merah" Novel by Iwan Simatupang. *Review of International Geographical Education Online*, 11(4), 1604-1610.
- Rusbiyantoro, W. (2011). Penggunaan Kata Sapaan dalam Bahasa Melayu Kutai. *PAROLE: Journal of Linguistics and Education*, 2(1 April), 59-76. <https://doi.org/10.14710/parole.v2i1%20April.59-76>.
- Sihabudin, A. (2011). *Komunikasi Antarbudaya satu perspektif Multimedia*. Jakarta: Bumi aksara
- Sindom, S. M. (2011). *Sistem Sapaan Bahasa Iha*, Unpublished Skripsi, Universitas Negeri Manado.
- Sudaryanto. (1993). *Metode Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana.
- Sugiyono. (2015). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sukaryana, I. N., Denes, I., Sudiarta, I. W., & Sudiati, N. W. (1997). *Struktur bahasa Mambai*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Surbakti, S. B., Mandang, F. H., & w Linjewas, J. (2021). Sikap Berbahasa Mahasiswa Batak Karo Terhadap Bahasa Batak Karo Di Universitas Negeri Manado. *KOMPETENSI*, 1(05), 465-476.